

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tiga sub bab, yaitu a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Analisis

Dalam KBBI analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya) atau penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Pendapat lain juga disampaikan oleh (Muchali:2017,15) bahwa “Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Dalam pengertian yang lain, analisis adalah sikap atau perhatian terhadap sesuatu (benda, fakta, fenomena) sampai mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, serta mengenal kaitan antarbagian tersebut dalam keseluruhan. Analisis dapat juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau mencari informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami.”

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa analisis adalah pemecahan atau penguraian suatu materi atau mencari informasi

menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan terperinci sehingga lebih mudah dipahami.

2. Hakikat Pendidikan Karakter

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marketing*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis dan moral, misalnya kejujuran seseorang (Fitri:2012, 20).

Menurut (Saptono:2011, 23) bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan kebijakan-kebijakan individu maupun masyarakat. Nilai kebijakan yang ada di masyarakat itu pada dasarnya sudah disepakati baik tertulis maupun lisan. Selanjutnya, (Azzet:2011, 15-16) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya mendidik peserta didik agar memiliki pengetahuan tentang berkelakuan baik sesuai norma yang berlaku serta bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang menjadi keputusan yang diambil. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Azzet, (Kesuma, dkk: 2011, 4-5) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pembelajaran yang memberikan penguatan serta pengembangan mental positif pada perilaku pesera didik.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pembiasaan yang mengajarkan nilai-nilai

karakter yang positif yang telah disepakati oleh masyarakat agar terbentuk pribadi yang baik dan berattitude.

2) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh (Kemendiknas:2011) yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pada penelitian ini, nilai pendidikan karakter yang akan dianalisis pada buku siswa bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII yaitu peduli sosial, menghargai prestasi, disiplin, dan rasa ingin tahu yang akan peneliti jelaskan sebagai berikut.

a. Nilai karakter peduli sosial

Menurut (Kemendiknas:2011) peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Selain pendapat tersebut (Soenarko dan Mujiwati:2015,35-36) menyatakan bahwa nilai karakter kepedulian sosial pada dasarnya merupakan salah satu dari sekian banyak nilai kemanusiaan. Kata kemanusiaan menunjuk pada sifat-sifatnya, terdiri atas jasmani dan rohani dengan segala karakteristiknya, yang keduanya merupakan satu kesatuan. Ia dikaruniai sifat yang tertuju pada kepentingannya sendiri (sifat individual), dan sifat yang tertuju kepada kepentingan orang lain, masyarakat umum, dan negara (sifat sosial). Kedua sifat ini saling berebut kuasa, oleh karenanya kedua sifat ini perlu dikendalikan dan dikembangkan secara serasi, agar tidak menimbulkan penyimpangan perilaku. Kepedulian adalah perihal sangat peduli, sikap mengindahkan, sikap

memperhatikan. Ketidak pedulian sama dengan mati rasa. Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Apabila melihat korban bencana atau orang menderita, secara langsung maupun di televisi, kemudian orang mengatakan “kasihan”, itu sesungguhnya belum menyentuh esensi kepedulian sosial apabila tidak diikuti dengan sebuah tindakan. Karena sesungguhnya peduli itu tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun. Karakter kepedulian itu sesungguhnya merupakan kepekaan perhatian yang menimbulkan sikap empati terhadap kesusahan/penderitaan orang lain, yang tidak hanya merasa kasihan tetapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun sebagai wujud ekspresi dalam 3 indikator antara lain: 1) kemampuan dalam bersikap ikut merasakan penderitaan orang lain, 2) kemampuan untuk bersikap mau memberikan pertolongan terhadap penderitaan orang lain, dan 3) kemampuan kesadaran siswa untuk bersikap rela berkorban dalam memberikan pertolongan dalam bentuk apapun terhadap penderitaan orang lain.

Jadi, kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang, begitu juga pentingnya bagi peserta didik. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Bayangkan bila setiap orang telah luntur jiwa sosialnya. Kehidupan akan kacau, berlaku hukum rimba, kaum tertindas maikn tertindas, semua orang mengedepankan ego masing-masing dan

keadilan pun akan menjadi hal yang sangat mahal (Soenarko dan Mujiwati:2015,157).

Kepedulian sosial dikategorikan menjadi 3 jenis yaitu.

- a) Kepedulian dalam suka maupun duka. Kepedulian atau kepekaan diri timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi suka maupun duka, turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain.
- b) Kepedulian pribadi dan bersama. Kepedulian timbul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian harus dilakukan bersama yang sifatnya komunis dan kegiatannya berkelanjutan.
- c) Kepedulian mendesak. Kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan. Prinsip berlaku “kepentingan umum di atas kepentingan pribadi ataupun golongan.”

b. Nilai karakter menghargai prestasi

Menurut (Kemendiknas:2011) menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Kemudian menurut Narwanti dalam (Hakim, dkk:2019,199) bahwa menghargai prestasi adalah perilaku dan karakter yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Oleh karena itu untuk dapat menghargai prestasi orang lain dengan cara memberikan tepuk tangan ketika pemenang itu diumumkan di depan orang banyak. Dengan cara itu maka akan terbentuk sikap individu yang mampu menyempurnakan dirinya agar menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Jadi, menghargai prestasi merupakan sikap mengakui dan menghargai prestasi

yang diperoleh orang lain, serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat untuk memperoleh prestasi tertinggi.

Untuk mengetahui perilaku yang menggambarkan sikap menghargai prestasi, tercermin dalam sebuah indikator yang dapat dijadikan acuan dalam menganalisis. Menurut (Kemendiknas:2010) memaparkan indikator nilai karakter menghargai prestasi, yaitu a) rajin belajar untuk berprestasi tinggi, b) berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan olahraga dan kesenian di sekolah, c) menghargai kerja keras guru, kepala sekolah dan personalia lain, d) menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lain, dan e) menghargai hasil kerja pemimpin dalam menyejahterakan masyarakat dan bangsa. Selaras dengan pendapat Kemendiknas, (Yaumi:2014,106) juga berpendapat bahwa indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi adalah a) menggantungkan cita-cita setinggi mungkin, b) membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan, c) bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan, d) mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemaslahatan bangsa, negara, dan agama, e) memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.

c. Nilai karakter disiplin

Menurut (Kemendiknas:2011) disiplin yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Senada dengan hal ini Asy Mas'udi dalam (Haryono:2016,264) mengatakan bahwa disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung

jawab tanpa ada paksaan dari siapapun. Sedangkan menurut Imron dalam (Monawati, dkk:2016,143) bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, disiplin dapat diartikan sebagai tindakan yang menjunjung kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari diri sendiri terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku serta tidak adanya suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada penelitian ini, untuk menganalisis nilai karakter disiplin maka diperlukan suatu indikator yang berguna dalam mengukur sikap atau perilaku seseorang mengenai kedisiplinan. Menurut (Kemendiknas:2010) bahwa indikator dari nilai disiplin, yaitu a) membiasakan hadir tepat waktu, b) membiasakan mematuhi aturan, dan c) menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan. Hal senada juga diungkapkan oleh Jamal Ma'mur dalam (Prasetya:2014,17) bahwa indikator nilai disiplin adalah a) disiplin waktu, b) disiplin menegakkan aturan, c) disiplin sikap, dan d) disiplin menjalankan ibadah.

d. Nilai karakter rasa ingin tahu

Menurut (Kemendiknas:2011) rasa ingin tahu merupakan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan perasaan dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Menurut Fadillah dan Khorida dalam (Oktavioni:2017,3) bahwa rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Selain itu, menurut

Kurniawan dalam (Oktavioni:2017,3) bahwa rasa ingin tahu adalah sebagian dari karakter peserta didik dan keinginan untuk selalu belajar tanpa harus dipaksa serta tidak mudah dibodohi dan ditipu oleh informasi. Kemudian (Mustari:2011,103) berpendapat bahwa rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu merupakan suatu rasa atau kehendak yang ada dalam diri manusia yang mendorong atau memotivasi manusia tersebut untuk berkeinginan mengetahui hal-hal yang baru, memperdalam dan memperluas pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.

Untuk mengetahui perilaku yang menggambarkan sikap rasa ingin tahu, tercermin dalam sebuah indikator yang dapat dijadikan acuan dalam menganalisis. Menurut (Kemendiknas:2010) bahwa indikator nilai karakter rasa ingin tahu yaitu, a) bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran, b) membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi, c) bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar, dan d) bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas. Selain itu, Munandar dalam (Imayasari:2015,19) berpendapat bahwa indikator siswa memiliki rasa ingin tahu yaitu a) siswa mampu merespon secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak, dan misterius di lingkungan mereka dengan cara mendekati, memeriksa, ataupun memperhatikannya, b) siswa memperlihatkan kebutuhan atau

keinginan yang tinggi untuk mengetahui tentang dirinya dan lingkungannya, c) mengamati lingkungan untuk mencari pengalaman baru, dan d) penuh perhatian memeriksa dan menyelidiki rangsangan yang ada.

3) Tujuan Pendidikan Karakter

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

- b. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama. Dan sumber yang kedua adalah Pancasila, Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam

kehidupan sebagai Warga Negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4) Implementasi Pendidikan Karakter

Ada lima langkah yang dapat ditempuh untuk pendidikan karakter. Pertama, merencanakan dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada siswa. Kedua, menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas yang berkarakter, dengan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan di sekolah. Ketiga, meminta komitmen bersama (kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya. Keempat, melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten. Kelima, melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan (Fitri:2012,52).

3. Hakikat Teks Narasi

1) Pengertian Teks Narasi

Banyak para ahli yang memiliki pendapat mengenai pengertian teks narasi, karangan narasi, ataupun wacana narasi seperti tokoh-tokoh berikut ini. Nuryati dalam (Ahsin:2016, 159) berpendapat bahwa “Narasi merupakan sebuah karya yang didalamnya terkandung berbagai aspek tentang rangkaian cerita yang

membentuk makna. Seorang pembaca cerita narasi kebanyakan akan terinspirasi dari sifat maupun kehidupan tokoh yang ia baca. Tidak sedikit dari mereka juga akan meniru kehidupan maupun sikap tokoh yang mereka kagumi dari sebuah narasi. Menulis narasi bisa berdasarkan pengalaman. Pengalaman mencakupi pengalaman fisik dan pengalaman nonfisik”.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Nursito dalam (Arianto:2009, 19) yang mengatakan bahwa “Karangan narasi adalah karangan yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu.” Kemudian Gorys Keraf dalam (Ariyanto:2009, 19) juga mengungkapkan bahwa “Karangan narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa tersebut. Unsur yang paling penting dalam sebuah karangan narasi ialah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Dalam karangan narasi, pengarang mencoba menceritakan suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu secara detail.”

Mappatoto dalam (Widayati:2011, 28) mengungkapkan bahwa “Narasi adalah menceritakan keadaan serupa, seolah-olah pembaca berada dalam situasi yang digambarkan.” Sujanto dalam (Widayati:2011, 29) juga berpendapat bahwa “Narasi adalah jenis paparan yang biasanya digunakan oleh para penulis untuk menceritakan tentang kejadian atau peristiwa yang berkembang melalui waktu. Dengan kata lain, narasi adalah jenis paparan suatu proses.”

Menurut (Rosdiana:2007, 3.22) bahwa “Wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita. Pada wacana narasi terdapat unsur-unsur cerita yang penting, seperti waktu, pelaku, peristiwa.” Selanjutnya (Kemendikbud:2018, 01)

juga berpendapat bahwa “Teks narasi adalah suatu karangan cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa kejadian dan disusun secara kronologis sesuai dengan urutan waktunya. Peristiwa itu bisa benar benar terjadi, tapi bisa juga hanya khayalan saja. Umumnya karangan atau teks narasi diciptakan dengan tujuan menghibur pembacanya dengan pengalaman estetis melalui kisah dan cerita, baik fiksi maupun nonfiksi. Contoh teks narasi adalah cerpen, novel, dan cerita inspiratif. Cerita inspiratif merupakan teks yang berisi perjuangan hidup seseorang berpengaruh terhadap orang lain, sehingga mereka mengikutinya.”

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan pengertian teks narasi adalah karangan yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang nyata ataupun khayalan, pembaca seakan dapat melihat dan mengalami sendiri peristiwa tersebut serta terjadi dalam suatu rangkaian waktu secara detail dan sistematis.

2) Jenis-Jenis Teks Narasi

Karangan narasi merupakan suatu bentuk cerita terhadap suatu permasalahan. Jenis-jenis karangan narasi menurut (Suparno dan Muhammad Yunus:2007, 111) secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Narasi Ekspositorik (Narasi Teknis). Narasi Ekspositorik adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositorik, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya, satu orang. Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai saat ini atau sampai terakhir dalam kehidupannya. Karangan narasi ini diwarnai oleh eksposisi,

maka ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulisan narasi ekspositorik. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak memasukan unsur sugestif atau bersifat objektif.

- b. Narasi Sugestif. Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat.
- c. Narasi Artistik. Karangan narasi artistik adalah sebuah karangan yang menceritakan suatu kisah atau peristiwa yang bertujuan memberikan pengalaman estetis kepada pembacanya. Ceritanya berupa fiksi atau nonfiksi dengan bahasa figuratif atau kiasan.

3) Ciri-ciri Teks Narasi

Ciri-ciri teks narasi yaitu berupa cerita yang menggambarkan suatu tokoh atau peristiwa sehingga dapat membentuk suatu alur yang dapat dipahami, menurut (Keraf:2000, 136) ciri-ciri dari narasi yaitu sebagai berikut.

- a. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan. dirangkai dalam urutan waktu.
- b. Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi.
- c. Ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik.

Selain alur cerita, konflik dan susunan kronologis, ciri-ciri narasi lebih lengkap lagi diungkapkan oleh (Atar Semi:2003, 31) sebagai berikut:

- a. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis.
- b. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya.

- c. Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik.
- d. Memiliki nilai estetika.
- e. Menekankan susunan secara kronologis.

Ciri yang dikemukakan Keraf memiliki persamaan dengan Atar Semi, bahwa narasi memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki konflik. Perbedaannya, Keraf lebih memilih ciri yang menonjolkan pelaku.

Teori lain yang juga hampir sama yaitu (Kemendikbud:2018, 01) bahwa “Sebuah teks dapat dikatakan sebagai suatu karangan narasi apabila memenuhi ciri-ciri di bawah ini:,”

- a. Teks berisi tentang cerita, kisah, dan peristiwa tertentu yang menggunakan gaya bahasa naratif.
- b. Memiliki alur yang jelas dari awal hingga akhir cerita.
- c. Terdapat suatu peristiwa maupun konflik.
- d. Memiliki unsur-unsur pembentuk berupa tema, latar, alur, karakter, dan sudut pandang.

4) Struktur Teks Narasi

Berdasarkan teori dari (Kemendikbud:2018, 07) struktur teks narasi terdiri atas hal berikut.

- a. Orientasi. Pada bagian ini, penulis menjabarkan waktu, tempat, tokoh, serta watak dari setiap tokohnya dan apa yang sedang terjadi.
- b. Komplikasi. Pada bagian ini, penulis menceritakan kejadian penting, sebab, dan pemicu yang menimbulkan konflik antartokoh yang

menimbulkan peristiwa lain sebagai akibat dari konflik sebelumnya, hingga mencapai puncaknya.

- c. Resolusi. Pada bagian ini, konflik menurun dan dapat diselesaikan.
- d. Reorientasi. Bagian ini merupakan penutup teks yang berisi pesan moral cerita tersebut. Tahap ini tidak wajib dalam sebuah teks narasi.

5) Tujuan Teks Naratif

Tujuan sebuah teks narasi antara lain adalah.

- a. Memberikan informasi untuk menambah pengetahuan,
- b. Memberikan wawasan kepada pembaca,
- c. Memberikan hiburan, dan
- d. Memberikan pengalaman estetis kepada pembaca.

Tujuan Teks Cerita Inspiratif yaitu.

- a. Menceritakan kisah perjuangan hidup seseorang.
- b. Menyampaikan pesan tersirat maupun tersurat dari cerita yang disampaikan.
- c. Menggugah semangat orang lain untuk melakukan sebuah aksi atau tindakan.

6) Unsur Kebahasaan Teks Narasi

Adapun unsur kebahasaan teks narasi seperti pada teori (Kemendikbud:2018, 02) berikut.

- a. Menggunakan kata kiasan (metafora)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metafora adalah kata atau kelompok kata yang tidak mewakili arti yang sebenarnya, melainkan digunakan untuk membandingkan dua hal secara langsung. Metafora disebut

juga sebagai gaya bahasa atau majas perbandingan. Biasanya metafora digunakan untuk memperjelas atau membuat teks narasi terlihat lebih menarik.

Contoh: raja siang, raja malam, dan tulang punggung.

b. Menggunakan kata kerja transitif dan intransitif

Kata kerja transitif merupakan kata kerja yang dilengkapi dengan objek, baik itu benda, frasa ataupun kata ganti. Jenis kata kerja ini bisa diubah menjadi bentuk pasif. Contoh: Saya makan sebuah jeruk.

Kata kerja intransitif merupakan kata kerja yang tidak membutuhkan objek. Jenis kata kerja ini tidak bisa diubah menjadi bentuk pasif. Contoh: Momo jatuh.

c. Menggunakan kata benda, sifat, frasa atau klausa

Tentunya penggunaan kata benda, sifat, frasa atau klausa ini disesuaikan dengan jenis topik yang disampaikan dalam teks narasi.

d. Menggunakan kata penghubung penanda urutan waktu

Agar pembaca tidak bingung, biasanya penulis cerita akan menggunakan kata penghubung penanda urutan waktu. Contoh: pertama-tama, lalu, kemudian, selanjutnya, dan akhirnya.

7) Langkah-Langkah Menulis Teks Narasi

Langkah menulis karangan narasi menurut teori (Kemendikbud:2018, 08) yaitu.

- a. Cari dan tentukan terlebih dulu tema serta amanat yang ingin disampaikan.
- b. Tentukan sasaran pembaca.

- c. Buat rancangan mengenai peristiwa utama dalam bentuk alur sesuai pada skema yang ingin ditampilkan.
- d. Rangkai urutan peristiwa utama tersebut menjadi beberapa bagian: pembukaan, perkembangan, dan akhir cerita.
- e. Buat rincian dan penjelasan mengenai kejadian-kejadian utama secara mendetail untuk dijadikan sebagai pendukung cerita.
- f. Susun skema tokoh, watak, alur, latar, dan sudut pandang.
- g. Memahami dan mengerti bagaimana aturan tanda baca setiap kalimat yang ada di dalam cerita.

8) Contoh Teks Narasi

Berikut ini contoh-contoh karangan narasi berdasarkan jenisnya.

- a. Narasi Ekspositorif

Perang Surabaya

Pada 10 November meletuslah sebuah perlawanan rakyat di Surabaya untuk mengusir Belanda dan para sekutunya dari tanah air. Perang ini berawal dari kemarahan tentara Inggris akibat dari terbunuhnya pimpinan mereka, Brigadir Jenderal Mallaby. Akibat tewasnya pimpinan mereka pihak Inggris dan sekutunya memberikan sebuah ultimatum kepada seluruh pejuang yang ada di Surabaya waktu itu untuk menyerah.

Bukannya menyerah, ultimatum tersebut malah dianggap sebuah penghinaan oleh para pejuang dan rakyat. Mereka membentuk milisimilisi perjuangan untuk menghadapi pihak Inggris yang mengancam akan menyerang.

Mengetahui ultimatumnya ditolak, pihak Inggris dan sekutunya marahbesar. Pada 10 November pagi, mereka melancarkan serangan besarbesaran melalui laut, darat, dan udara, dengan mengerahkan sekitar 30.000 infanteri, sejumlah pesawat terbang, tank, dan kapal perang. Kota Surabaya diserang habis habisan oleh pihak sekutu. Mereka mengebom gedung-gedung pemerintahan dan membunuh para pejuang. Kejadian waktu itu sangatlah mengerikan, pembunuhan terjadi mana-mana dan membuat para pejuang terdesak.

Namun, di luar dugaan, rencana mereka untuk menaklukkan Kota Surabaya dalam tiga hari gagal. Seluruh pejuang dan rakyat Surabaya turun ke jalan untuk melakukan perlawanan. Semangat juang para pahlawan waktu itu muncul berkat seorang pemuda yang bernama Bung Tomo. Dia dengan gagah berani memekikan pidato untuk membakar seluruh semangat para pejuang. Pertempuran Surabaya berlangsung sekitar tiga minggu dan dimenangkan oleh pihak sekutu. Meskipun Kota Surabaya jatuh ketangan sekutu, perlawanan rakyat Surabaya waktu itu membangkitkan semangat juang seluruh rakyat Indonesia.

b. Narasi Sugestif

Apa yang Ditanam Itu yang Dituai

Hari itu langit sangat terik, tetapi Budi tetap menarik gerobaknya. Dia susuri lorong-lorong pasar itu dengan harap ada yang membeli getuk buatan ibunya. Hari itu Budi sangat memerlukan uang untuk biaya pengobatan ayahnya.

Sejak pagi tadi Budi mengelilingi pasar dengan gerobaknya, tetapi tak seorang pun yang membeli bahkan hanya untuk menawarnya. Budi hampir putus asa, pikiran-pikiran jahat mulai masuk ke otaknya. Namun, Budi teringat kata-kata ibunya bahwa berbuat baik dan berdoalah agar mendapat berkah dari Allah. Budi menepis semua pikiran jahat tadi dan berdoa kepada Allah agar dia bisa mendapatkan uang untuk ayahnya. Budi melanjutkan perjalanan. Saat itu Budi melihat seorang pria yang sedang mengikuti seorang ibu.

“Pasti orang itu akan berbuat yang tidak-tidak!” pikir Budi.

Benar saja, seketika pria itu merampas tas si ibu. Ibu itu menjerit, dengan cepat kilat Budi menjegal pencuri itu hingga terjatuh. Tas itu pun terjatuh bersama si pencuri, lalu pencuri tersebut melarikan diri. Budi mengambil tas itu dan memberikannya kepada.

“Terima kasih, Nak, untung ada dirimu,” kata ibu itu.

“Iya, lain kali hati-hati ya, Bu,” jawab Budi sambil meninggalkan ibu itu.

“Sebentar, Nak, ini ada sesuatu untukmu,” kata ibu itu.

“Tidak usah, Bu,” tolak Budi dengan halus.

Wanita itu kagum dengan kebaikan Budi. Tanpa sengaja dia melihat gerobak getuk dan berkata, “Baiklah kalau kamu tidak mau menerimanya, biarkan saya membeli semua getukmu”.

Budi senang dan terharu, akhirnya dia bisa membelikan obat untuk ayahnya.

“Terima kasih, Bu,” jawab Budi.

c. Narasi Artistik

Pertarungan di Pagi Buta

Kala itu mentari belum bangun dari peraduannya. Ayam-ayam jago pun belum melakukan tugasnya. Namun, Pak Raden telah keluar dari rumahnya. Kulitnya yang keriput dan tipis seolah-olah tidak mempan oleh hembusan angin yang sedari tadi berusaha membekukannya. Tangan kanannya yang kekar memikul sebuah cangkul, sedangkan tangan kirinya memegang sebuah bingkisan besar.

Pada saat Pak Raden melangkah kaki menuju sawahnya, langkahnya terhenti oleh tangisan bayi yang memecah keheningan pagi itu. Dengan sangat ketakutan Pak Raden mencari sumber suara itu. Betapa terkejutnya Pak Raden melihat seorang bayi mungil tergeletak di bawah pohon beringin besar. “Bayi siapa ini? Haruskah aku membawanya?” Pak Raden bimbang.

Ketika dia ingin mengangkat bayi itu, tiba-tiba seekor harimau besar menyerangnya, tetapi dengan sigap Pak Raden mengelak. Ternyata suara tangis bayi itu menarik perhatian harimau. Tampaknya harimau itu kelaparan. Dia pandangi bayi tersebut dengan tatapan mengerikan.

Melihat hal itu Pak Raden mengibaskan cangkulnya untuk menghalau binatang buas itu. Harimau itu melawan, dia berbalik menyerang, membuat Pak Raden jatuh dan terluka. Saat harimau hendak menerkamnya, Pak Raden mengambil cangkul di sampingnya dan mengibaskannya ke harimau itu. Akhirnya cangkul itu merobek perut harimau dan membuatnya mati.

Kemudian Pak Raden mengangkat bayi itu dan membawanya pulang untuk diurus sebagai anaknya sendiri.

4. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita

Agni dalam (Fandini: t.t., 09) menyatakan bahwa unsur cerita dibagi menjadi dua yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik sebagai berikut.

1) Unsur Instrinsik. Unsur intrinsic adalah unsur yang terdapat di dalam cerita.

Unsur instrinsik dalam cerita meliputi.

- a. Tema. Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama di dalam sebuah karya sastra.
- b. Penokohan. Penokohan adalah pemberian watak terhadap pelaku-pelaku cerita dalam sebuah karya sastra.
- c. Latar atau Setting. Latar atau setting adalah bagian dari sebuah cerita yang isinya melukiskan tempat cerita terjadi dan menjelaskan kapan cerita itu berlaku. Latar dibedakan atas latar tempat, latar waktu, dan latar suasana (hati dan lingkungan).
- d. Alur. Alur adalah rangkaian peristiwa atau jalinan cerita dari awal sampai klimaks serta penyelesaian. Alur dibedakan tiga yakni alur mundur, alur maju, dan alur gabungan.
- e. Amanat. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca melalui karyanya, yang akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarang data keseluruhan cerita.

Dalam sebuah cerita yang dibuat pengarang pasti mengandung unsur pesan kehidupan yang ingin disampaikan. Pesan moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal

itulah yang ingin disampaikan kepada para pembacanya (Nurgiyantoro:2012,321).

- f. Gaya Bahasa. Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis cerita yang berfungsi untuk menciptakan hubungan antara sesama tokoh dan dapat menimbulkan suasana yang tepat guna, adegan seram, cinta, ataupun peperangan, maupun harapan.
 - g. Sudut Pandang. Sudut pandang adalah pandangan pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang dibedakan atas sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.
- 2) Unsur Ekstrinsik. Unsur yang terdapat di luar karya sastra yang meliputi.
- a. Latar belakang sosiologis sastrawan. Latar belakang sosiologis sastrawan meliputi asal sosial, kelas sosial, jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan.
 - b. Latar belakang psikologis sastrawan. Latar belakang psikologis sastrawan meliputi pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluri.
 - c. Latar belakang kebahasaan dan kesastraan sastrawan. Latar belakang kebahasaan dan kesastraan sastrawan meliputi bahasa natural dan bahasa individualisme.

5. Peran Karya Sastra dengan Pendidikan Karakter

Sastra sebagai suatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan yang dapat disumbangkan untuk renungan dan penilaian mempunyai beberapa fungsi. Disamping melatih keterampilan berbahasa, sastra juga dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, membantu mengembangkan pribadi, pembentuk watak, memberi kepuasan, kenyamanan, dan meluaskan

dimensi kehidupan. Sastra diakui sebagai salah satu alat untuk menyampaikan pengajaran (pendidikan) yang berguna dan menyenangkan (*dulce et untile*). Sementara pendidikan harus mampu membentuk karakter setiap pribadi siswa. Melatih siswa berpikir kritis sangat penting karena berpikir kritis akan menghasilkan sikap keberpihakan.

Menurut (Ismawati:2013,115-116) bahwa Karakter sangat erat dengan sikap dan pilihan cara bertindak. Melalui pengajaran sastra guru dapat merealisasikan pendidikan karakter karena di dalam sastra siswa langsung berhadapan dengan macam-macam nilai kehidupan, diantaranya nilai religious, kejujuran, toleransi, cinta kasih, keadilan, pengabdian, dan seterusnya. Siswa akan berkomunikasi dengan berbagai tokoh dalam sastra yang dikemas menjadi bahan yang menarik untuk dipelajari. Melalui pengajaran sastra format pendidikan karakter akan lebih konkret sehingga berguna bagi peserta didik dan dapat dioperasionalkan dalam hidup keseharian mereka secara praktis dalam bentuk keberpihakan terhadap nilai-nilai yang positif dan mampu menghargai perbedaan orang lain atau kultur tanpa harus mengerutkan dahi.

Untuk menjadi seorang yang berkarakter mirip dengan pembagian Bloom tentang adanya ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dalam dunia pendidikan. Ketiga hal yang dimaksud tersebut adalah komponen berkarakter baik yang mesti dimiliki oleh seorang untuk menjadi berstatus berkarakter. Ketiga komponen itu adalah pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Terkait dengan tujuan pendidikan karakter, ketiga komponen di atas haruslah dibangun dan dikembangkan secara saling berkaitan.

Komponen pertama, pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) lebih terkait dengan ranah kognitif yang perlu dipahami agar seseorang siswa memiliki pengetahuan yang memadai. Komponen ini meliputi kesadaran moral, pengetahui nilai moral, pandangan kedepan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri. Apakah artinya orang mengetahui dan memahami moral yang baik jika tidak untuk diterapkan dalam perilaku keseharian.

Untuk itu, (Nurgiyantoro:2013,137-439) menyatakan bahwa penyadaran tentang pentingnya perasaan tentang moral (*moral feeling*) perlu dilakukan untuk langkah selanjutnya. Komponen ini lebih dekat dengan ranah sikap. Intinya, seseorang yang memiliki pemahaman (kognitif) tentang moral/karakter yang baik, ada potensi kuat dalam dirinya untuk membangkitkan ranah afeksinya agar menjadi lebih aktif. Komponen ini meliputi kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Pemahaman dan perasaan tentang moral yang baik secara logika akan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan moral yang mencerminkan pengetahuan dan perasaannya itu. Itulah komponen ketiga dalam “trilogi komponen karakter” versi Lickona, yaitu perbuatan moral (*moral action*).

Menurut (Ismawati:2013,120) bahwa realisasi pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter dimulai dari penyusunan RPP. Komponen RPP meliputi: identitas, mata pelajaran, standar kompetensi, tujuan pembelajaran, karakter siswa yang diharapkan, materi pelajaran, metode pelajaran, media dan sumber belajar, dan penilaian kinerja.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan karakter sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Agus Yulianto, dkk. (2020) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia yaitu religius, kerja keras, gemar membaca, bersahabat, dan tanggung jawab. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, dan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data, pada penelitian ini sumber data berupa novel “Rumah Tanpa Jendela” Karya Asma Nadia sedangkan sumber data penelitian penulis berupa teks narasi dalam buku siswa bahasa Indonesia kelas VII edisi revisi 2017.
2. Rizki Kurniawati dan Irsyadillah (2018) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Nilai Karakter Dalam Teks Cerita Buku Pelajaran Siswa Sekolah Dasar.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dalam teks cerita buku pelajaran siswa sekolah dasar terdapat nilai karakter religius yang mencakupi dua jenis nilai yaitu nilai religius dalam beribadah dan bersyukur, nilai jujur terdapat dua jenis nilai yaitu jujur pada diri sendiri dan jujur pada orang lain, nilai toleransi terdiri atas dua jenis nilai yaitu nilai toleransi beragama dan nilai toleransi sosial, nilai disiplin terdiri atas dua jenis nilai yaitu disiplin waktu dan disiplin dalam berbangsa dan bernegara,

nilai kerja keras terdiri atas dua jenis nilai yaitu kerja keras dalam belajar dan kerja keras dalam bekerja, nilai kreatif yang terdapat yaitu kreatif dalam berkarya, nilai mandiri terdiri atas dua jenis nilai yaitu mandiri dalam menjaga kesehatan dan mandiri dalam bekerja, nilai demokratis yang terdapat yaitu demokratis secara langsung, nilai rasa ingin tahu yang terdapat yaitu rasa ingin tahu secara langsung, nilai semangat kebangsaan terdapat dua jenis nilai yaitu semangat kebangsaan dalam berpikir dan semangat kebangsaan dalam bertindak, nilai cinta tanah air terdiri dari dua jenis nilai yaitu cinta tanah air dengan kebanggaan dan cinta tanah air dengan menghormati, nilai menghargai prestasi terdiri atas dua jenis nilai yaitu menghargai prestasi dengan pujian dan menghargai prestasi dengan saling mendukung, nilai bersahabat yang terdapat yaitu nilai bersahabat yang berhubungan dengan keakraban dalam berteman, nilai cinta damai yang terdapat yaitu cinta damai dalam keluarga, nilai gemar membaca terdiri atas dua jenis nilai yaitu gemar membaca secara individu dan gemar membaca secara berkelompok, nilai peduli lingkungan terdapat dalam menjaga kebersihan lingkungan, nilai peduli sosial terdapat dalam membantu sesama, dan nilai tanggung jawab terdiri atas dua jenis nilai yaitu tanggung jawab pada diri sendiri dan pada orang lain. Dari keseluruhan nilai karakter yang terdapat dalam teks cerita buku pelajaran sekolah dasar, nilai karakter paling dominan adalah nilai rasa ingin tahu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan pengumpulan data dengan analisis dokumen. Sedangkan perbedaannya

terletak pada sumber data, pada penelitian ini sumber data berupa buku pelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 siswa kelas I, II, III, IV, V, VI Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2013, 2014, 2015 dan penerbit Erlangga tahun 2014 yang berjumlah 51 buku. Sedangkan sumber data pada penelitian penulis berupa teks narasi dalam buku siswa bahasa Indonesia kelas VII edisi revisi 2017.

3. Muhammad Arbi dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* Karya S. Prasetyo Utomo dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Teks Cerpen di SMA Kelas XI.” Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* yaitu: 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) integritas, 5) gotong royong, 6) menjunjung tinggi budaya leluhur. Nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat dijumpai dalam berbagai permasalahan sosial yang penting, yaitu: 1) kemiskinan, 2) kejahatan, 3) disorganisasi keluarga, 4) peperangan, 5) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, 6) masalah kependudukan, 7) masalah lingkungan hidup, dan 8) birokrasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik dengan metode deskriptif kualitatif dan sumber data penelitian ini berupa kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* Karya S. Prasetyo Utomo.

Persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu

dapat dilihat dalam **Tabel 2.1** berikut ini:

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Relevan	Penelitian Penulis
1	Agus Yulianto, dkk. (2020) judul penelitian “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia.”	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menganalisis nilai pendidikan karakter. - Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. - Teknik pengumpulan data dengan analisis dokumen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber data berupa novel “Rumah Tanpa Jendela” Karya Asma Nadia - Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul yaitu religius, kerja keras, gemar membaca, bersahabat, dan tanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber data berupa teks narasi dalam buku siswa bahasa Indonesia kelas VII edisi revisi 2017
2	Rizki Kurniawati dan Irsyadillah (2018) judul penelitian “Analisis Nilai Karakter Dalam Teks Cerita Buku Pelajaran Siswa Sekolah Dasar.”	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menganalisis nilai pendidikan karakter - Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. - Teknik pengumpulan data dengan analisis dokumen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber data berupa buku pelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 siswa kelas I, II, III, IV, V, VI Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2013, 2014, 2015 dan penerbit Erlangga tahun 2014 yang berjumlah 51 buku 	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber data berupa teks narasi dalam buku siswa bahasa Indonesia kelas VII edisi revisi 2017
3	Muhammad Arbi dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Bidadari Meniti Pelangi Karya S. Prasetyo Utomo dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Teks Cerpen di	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter - Menggunakan metode deskriptif kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber data berupa kumpulan cerita pendek Bidadari Meniti Pelangi karya S. Prasetyo Utomo. - Menggunakan pendekatan Strukturalisme dinamik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber data berupa teks narasi dalam buku siswa bahasa Indonesia kelas VII edisi revisi 2017 - Pendekatan kualitatif.

	SMA Kelas XI.”			
--	----------------	--	--	--

C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Teks Narasi Buku Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VII” yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial, menghargai prestasi, disiplin, dan rasa ingin tahu dalam teks narasi buku siswa. Dengan tujuan tersebut peneliti menggunakan teknik pengambilan data berbentuk dokumentasi.

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir

